

Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun 2018

Habibi Adhi Pratama Duarsa¹, Oktafany², Dian Isti Angraini³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Kedokteran Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Kecemasan dapat dialami oleh seluruh mahasiswa, terutama mahasiswa yang memiliki beban kuliah yang berat, contohnya yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) Fakultas Kedokteran (FK). Kecemasan yang berlebihan dapat merugikan mahasiswa karena dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan, efikasi diri diketahui dapat memainkan peran penting terhadap suatu kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 183 responden dan diminta untuk mengisi dua buah kuesioner yaitu *General Self-Efficacy* dan *Zung Self Anxiety Scale*. Berdasarkan analisis univariat didapatkan efikasi diri rendah 6.6%, efikasi diri sedang 77.6%, dan efikasi diri tinggi 15.8%. Pada tingkat kecemasan didapatkan tidak mengalami kecemasan 23.5%, kecemasan ringan-sedang 71.0%, dan kecemasan berat 5.5%. Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji Gamma didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dan kecemasan dengan nilai ($p=0,0001$), dengan derajat keeratan hubungan negatif kuat ($\gamma = -0,657$). Dapat disimpulkan semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan, dan begitu juga dengan sebaliknya.

Kata Kunci : Efikasi diri, kecemasan, mahasiswa kedokteran, tahun pertama.

Correlation Between Self-Efficacy And Anxiety Level Of First Year Medical Student In Lampung University 2018

Abstract

Anxiety can be experienced by all students, especially students who have heavy college burden, such as students of medical education study programs. Excessive anxiety can hurt students because it can affect student learning outcomes. Self-efficacy is a belief in one's ability to achieve an expected outcome, self-efficacy is known to play an important role in anxiety. This study aims to determine the correlation between self-efficacy and the anxiety level of first year medical student in lampung university. This study uses a cross sectional approach. The sample in the study were 183 respondents and were asked to fill in two questionnaires, namely the General Self-Efficacy and Zung Self Anxiety Scale. Based on univariate analysis found low self efficacy of 6.6%, moderate self efficacy of 77.6%, and high self efficacy of 15.8%. At the level of anxiety found not experiencing anxiety 23.5%, mild-moderate anxiety 71.0%, and severe anxiety 5.5%. Based on bivariate analysis with Gamma test, there was a significant correlation between self-efficacy and anxiety with a value ($p = 0,0001$), with the degree of closeness of a strong negative correlation ($\gamma = -0.657$). The conclusion if self-efficacy higher then anxiety level gets lower, vice versa.

Keywords: Anxiety, first year, medical student, self-efficacy.

Korespondensi: Habibi Adhi Pratama Duarsa, alamat Jl. Bumi Manti 3 Bandar Lampung, HP 081271006828, e-mail: habibiduarsa08@gmail.com

Pendahuluan

Kecemasan adalah perasaan takut yang disertai dengan perasaan tidak menyenangkan, bersifat samar-samar dan dapat mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Kecemasan dapat berupa respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal ketika mendapati perubahan, perkembangan, pengalaman baru serta dalam menentukan identitas diri dan arti

hidup. Kecemasan normal menguntungkan untuk merespon situasi tertentu yang mengancam.¹

Kecemasan merupakan salah satu kondisi normal yang dapat terjadi terutama pada PSPD FK yang baru menjalani masa perkuliahan dikarenakan masa perkuliahan adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa remaja menjadi dewasa, termasuk perkembangan secara psikologis, mahasiswa

PSPD FK memiliki kewajiban untuk belajar, tetapi juga harus memikirkan keberlangsungan hidupnya kelak. Semua perubahan itu mengakibatkan mahasiswa PSPD FK cenderung rentan mengalami masalah psikologis salah satunya gangguan kecemasan.²

Menurut Huberty kecemasan dapat dikatakan normal jika tingkat kecemasan tersebut tidak berlebihan, tetapi jika sudah parah dapat menjadi masalah serius.³ Kecemasan bisa dialami oleh mahasiswa, terutama mahasiswa yang memiliki beban kuliah yang berat contohnya mahasiswa PSPD FK. Hal yang dapat mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa PSPD FK antara lain karena banyaknya materi yang harus dikuasai dalam waktu yang relatif singkat, kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, dan lingkungan yang kompetitif.⁴ Sehingga hal tersebut mengakibatkan tekanan dan beban terhadap kondisi fisik dan mental mahasiswa PSPD FK relatif lebih berat dibandingkan mahasiswa lain.⁵

Prevalensi kecemasan pada mahasiswa PSPD FK cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Thinagar & Wayan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana didapatkan hasil 23,1% mengalami kecemasan ringan, 76,9% mahasiswa PSPD FK mengalami kecemasan sedang, dan tidak ada mahasiswa PSPD FK yang mengalami kecemasan berat.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Andreas di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura menunjukkan 56,6% subyek penelitian mengalami gejala cemas dengan rincian kecemasan sebagai berikut, kecemasan ringan 35,9%, kecemasan sedang sebanyak 17,5% dan paling sedikit pada kecemasan berat sebanyak 3,2%.⁷

Efikasi diri diketahui dapat memainkan peran penting terhadap suatu kecemasan. Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang dalam mengorganisasikan dan melakukan serangkaian tindakan yang sesuai untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Keyakinan tersebut merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri sehingga mampu mendorong seseorang untuk meraih segala sesuatu yang diinginkannya.⁸

Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi tidak akan merasa mudah terbebani, sehingga tidak mudah mengalami kecemasan. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah mengalami kecemasan dikarenakan individu tersebut merasa bahwa segala sesuatu dianggap sebagai sebuah ancaman dan hambatan, sehingga akan sangat baik apabila mahasiswa PSPD FK memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.⁹

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Saba pada penelitian tersebut peneliti sebelumnya hanya melihat mengenai hubungan antara efikasi diri terhadap kecemasan dan didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan mengenai efikasi diri terhadap tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK tingkat pertama di Universitas Lampung.¹⁰ Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dikarenakan mahasiswa PSPD FK harus mengetahui apakah itu efikasi diri dan seberapa besar seseorang mahasiswa PSPD FK memiliki rasa keyakinan dan kepercayaan diri, karena efikasi diri yang tinggi diyakini dapat berperan terhadap kecemasan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa kuat keeratan hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK tahun pertama di Universitas Lampung.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini variabel independent yaitu Efikasi Diri yang terdiri dari (efikasi diri rendah, sedang dan tinggi), kemudian variabel dependen pada penelitian ini yaitu Kecemasan yang terdiri dari (tidak cemas, ringan-sedang, dan berat). Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada November-Desember 2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdapat dua buah kuesioner yaitu kuesioner *General Self-Efficacy* dan kuisoner *Zung Self Anxiety Scale*. Analisis data penelitian ini menggunakan Uji *Gamma* untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel tersebut.

Hasil

Data penelitian ini didapatkan dari hasil penelitian langsung melalui pengisian kuesioner. Berdasarkan data penelitian yang telah ada, dilakukan uji analisis univariat terhadap variabel efikasi diri dengan distribusi data sebagai berikut. Pada tabel 1 diketahui sebanyak 12 orang responden (6,6%) memiliki efikasi diri rendah, 142 orang responden

Tabel 1. Efikasi Diri

Kategori Efikasi Diri	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	12	6,6 %
Sedang	142	77,6 %
Tinggi	29	16,8 %
Total	183	100%

Tabel 2. Kecemasan

Kategori Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Normal	43	23,5 %
Ringan-Sedang	130	71,0 %
Berat	10	5,5 %
Total	183	100%

Selanjutnya adalah analisis bivariat untuk pengujian hipotesis, menggunakan uji *gamma*. Uji *gamma* merupakan uji korelatif dengan syarat kedua variabel bebas dan

(76,6%) memiliki efikasi diri sedang, dan 29 orang responden (15,8%) memiliki efikasi diri tinggi. Pada tabel 2, diketahui sebanyak 43 orang responden (23,5%) memiliki kecemasan normal, 130 orang responden (71,0%) memiliki kecemasan ringan-sedang, 10 orang responden (5,5%) memiliki kecemasan berat dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat (0%).

variabel terikat berskala kategorik ordinal. Hasil analisis pada Tabel 3, menunjukkan bahwa responden dengan kecemasan normal lebih banyak (44%) merupakan responden dengan efikasi diri yang tinggi, responden dengan kecemasan ringan-sedang lebih banyak (75%) merupakan responden dengan efikasi diri sedang, dan responden dengan kecemasan berat lebih banyak (50%) merupakan responden dengan efikasi diri rendah. Nilai *p* dari penelitian ini adalah 0,001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan. Nilai γ yang diperoleh adalah -0,657 yang menunjukkan kekuatan korelasinya adalah kuat, sehingga hal ini dapat diartikan terdapat keeratan hubungan negatif kuat antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat *Gamma*

		Kecemasan			Total	Koefesien Gamma (γ)	Nilai P
		Normal	Ringan-Sedang	Berat			
Efikasi Diri	Tinggi	12 (44%)	17 (66%)	0 (0%)	29 (100%)	-0.657	0,0001
	Sedang	31 (21%)	107 (75%)	4 (3%)	142 (100%)		
	Rendah	0 (0%)	6 (50%)	6 (50%)	12 (100%)		
Total		43	130	10	183		

Pembahasan

Mahasiswa PSPD FK lebih banyak yang memiliki efikasi diri sedang. Hasil yang didapatkan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Saba pada mahasiswa PSPD FK tahun pertama (semester 2) angkatan 2017 di Universitas Lampung, yang menunjukkan bahwa persebaran efikasi diri terbanyak ada pada kategori tinggi. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa hal.

Pertama karena ada perbedaan karakteristik responden pada tiap – tiap penelitian, perbedaan karakteristik responden ini dapat menyebabkan adanya perbedaan sumber efikasi pada tiap – tiap responden. Kedua, adanya perbedaan dalam segi waktu membagikan kuesioner contohnya sewaktu membagikan kuesioner ketika sedang menghadapi ujian akhir blok, ujian praktikum ataupun ujian keterampilan klinis. Efikasi diri memiliki sifat yang dinamis, artinya level efikasi

diri dapat mengalami peningkatan atau penurunan selama suatu proses belajar berlangsung. Perubahan tersebut dapat dipicu oleh keberhasilan yang dialami selama proses belajar berlangsung.¹² Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fathilla pada mahasiswa PSPD FK tahun pertama (semester 1) angkatan 2017 di Universitas Lampung memiliki hasil yang sama dengan yang didapatkan oleh penelitian ini, yang menunjukkan bahwa persebaran efikasi diri terbanyak ada pada kategori sedang.¹³

Tingkat efikasi diri yang berbeda pada penelitian ini bersesuaian dengan pendapat yang di sebutkan oleh Feist bahwa efikasi diri berhubungan dengan beberapa kondisi lingkungan. Pertama, individu individu yang memiliki efikasi diri tinggi dan lingkungan yang mendukung akan menciptakan suatu keberhasilan. Kedua, individu dengan efikasi diri yang rendah dan lingkungan yang memadai dapat menimbulkan suatu stressor sehingga dapat menimbulkan perasaan cemas karena ketika orang lain mampu menyelesaikan tugas namun dirinya sulit untuk menyelesaikannya. Ketiga, individu dengan efikasi diri yang tinggi jika dihadapkan dengan lingkungan yang tidak memadai maka akan berpotensi menimbulkan suatu sikap berusaha dengan giat untuk mengubah lingkungan menjadi memadai. Keempat, individu dengan efikasi diri rendah jika dihadapkan dengan lingkungan yang tidak memadai maka individu cenderung akan mudah menyerah dan merasa tidak dapat menyelesaikan tugasnya.¹⁴

Pengamatan tersebut merupakan bentuk *feedback monitoring* yang dilakukan oleh mahasiswa PSPD FK. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui hal – hal apa saja yang terdapat dalam proses keberhasilan orang lain namun belum terdapat dalam proses pembelajaran mahasiswa PSPD FK yang nantinya akan dicontoh oleh mahasiswa PSPD FK tersebut sehingga memiliki dia dapat memiliki peluang yang sama untuk berhasil di masa yang akan datang.¹⁵

Feedback yang mampu meningkatkan efikasi adalah *feedback* positif dan bersifat membangun. Dalam proses pembelajaran suatu jenjang pendidikan *feedback* ini akan lebih baik jika disampaikan oleh tenaga

pengajar atau teman sebaya agar mampu menciptakan rasa percaya terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut.¹⁶

Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu mahasiswa PSPD FK lebih banyak yang memiliki kecemasan ringan-sedang. Menurut penelitian Andreas yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, menyatakan bahwa selama satu tahun pertama terjadi peningkatan stres dan kecemasan pada mahasiswa PSPD FK tahun pertama akibat penyesuaian lingkungan pendidikan sebelumnya yang tidak terlalu berat menjadi lingkungan pendidikan dokter yang berat. Penyebab tingginya kecemasan pada mahasiswa PSPD FK antara lain oleh karena beban akademik yang terlalu tinggi, banyaknya tugas dan mahasiswa PSPD FK harus mempelajari berbagai mata kuliah dalam jumlah yang besar.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Thinagar dan Wayan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menyatakan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa PSPD FK ialah karena banyaknya ujian seperti ujian tengah blok, ujian akhir blok, ujian keterampilan klinis dan ujian praktikum. Hal ini dapat berdampak pada gaya hidup individu yang mencakup kurangnya istirahat dan aktifitas fisik, asupan nutrisi yang kurang dan manajemen waktu yang tidak efisien. Strategi belajar yang tidak efektif seperti belajar sepanjang malam sebelum ujian, kurangnya pemahaman dan *review* materi juga merupakan faktor yang penting dalam terjadinya kecemasan. Selain itu kecemasan dapat diakibatkan oleh karena keterlibatan dari faktor eksternal maupun faktor internal, faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan tipe kepribadian, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan kondisi lingkungan.¹⁷

Usia muda menjadi faktor yang mempengaruhi mudahnya terkena stres dan cemas. Mahasiswa tahun pertama sering digolongkan usia muda karena masih membutuhkan bimbingan dan adaptasi terhadap pembelajaran yang mandiri. Tekanan stres psikologis dan cemas diakibatkan kesiapan mental dan jiwa yang belum matang serta kurangnya pengalaman.¹⁸

Pada kuesioner *Zung Self Anxiety Scale* yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki dua dimensi yaitu, *affective symptom* dan *somatic symptom*. *Affective symptom* atau disebut gangguan suasana perasaan merupakan sekelompok gambaran klinis yang ditandai dengan berkurang atau hilangnya kontrol emosi dan pengendalian diri. Menurut pendapat Spoomaker & Bout terdapat keterkaitan yang tinggi antara tidur dengan kecemasan, hal yang sering dikeluhkan sehingga mengakibatkan gangguan tidur seperti kecenderungan untuk berpikir berulang akan sesuatu yang sedang dialami atau akan terjadi, kekhawatiran yang berlebihan dan pengalaman emosional yang sedang terjadi.¹⁹

Somatic symptoms atau gejala somatik merupakan gangguan yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh kondisi medis umum atau gangguan mental lain dan untuk memenuhi kriteria diagnostik harus disebabkan oleh karena adanya suatu tekanan. Gejala somatik yang muncul berbeda pada tiap orang dan dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti kesiapan mahasiswa. Kesiapan pada sesuatu yang akan terjadi akan memberikan kontribusi dalam mengantisipasi keadaan yang akan dialami, sehingga menekan timbulnya kekhawatiran pada mahasiswa.²⁰

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saba, Saba menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan antara *self-efficacy* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK. Penelitian ini melanjutkan dari penelitian terhadulu dengan cara mengetahui seberapa bermakna dan kuat keeratan hubungan tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna dan terdapat hubungan negatif kuat antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan. Sehingga hal ini dapat diartikan dengan semakin tinggi efikasi diri seseorang individu maka akan semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dimiliki individu tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Hartono yang dilakukan pada 30 mahasiswa semester IV dengan hasil terdapat hubungan

antara *self-efficacy* dengan hasil terdapat hubungan negatif kuat antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa PSPD FK di Universitas Sebelas Maret, Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin menurunkan tingkat kecemasan. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka akan semakin meningkatkan tingkat kecemasan.²¹

Selain itu hasil penelitian ini didukung dari beberapa penelitian internasional oleh Razavi, Shahrabi & Simian di Islamic Azad University menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan.²² Selain itu Tahmassian & Moghadam menyatakan hal serupa bahwa hubungan negatif signifikan efikasi diri dengan kecemasan, hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan dapat mengurangi kegelisahan akibat kecemasan.²³

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki perilaku yang negatif terhadap suatu proses pembelajaran yang dia ikuti. Akibatnya adalah mahasiswa tersebut memiliki kecemasan yang tinggi dikarenakan mereka merasa kebingungan dalam segala hal baik untuk memahami diucapkan orang lain maupun yang akan dia ucapkan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah ataupun kurangnya keyakinan terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas – tugasnya dengan sukses cenderung untuk berfokus pada ketidakmampuan yang dipersepsikannya. Individu yang yakin tentang tugas yang ditugaskan dan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dapat melakukan yang lebih baik daripada yang berbakat, meskipun tidak sempurna tetapi karena mereka dijaga oleh keyakinan mereka daripada kenyataan, mereka dapat tampil lebih baik. Sehingga kecemasan yang akan timbul tidak terlalu tinggi dan dominan karena adanya keyakinan dalam diri akan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut.²⁴

Faktanya bahwa efikasi diri tinggi dapat mengelola dan mengendalikan diri ketika mahasiswa mengalami situasi yang sulit sehingga dapat menekan perasaan stres berupa kecemasan dan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah umumnya merasa tidak efisien tentang diri mereka ketika berhadapan dengan situasi yang penuh

tekanan, sehingga mereka menyerah dengan mudah dan merasa tertekan, cemas dan frustrasi.³⁵

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa efikasi diri mempengaruhi kecemasan. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi tidak akan merasa mudah terbebani, sehingga tidak mudah mengalami kecemasan. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mudah mengalami kecemasan dikarenakan individu tersebut merasa bahwa segala sesuatu dianggap sebagai sebuah ancaman dan hambatan, sehingga akan sangat baik apabila mahasiswa PSPD FK memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

Simpulan

Terdapat keeratan hubungan negatif kuat antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK tahun pertama di Universitas Lampung, yang berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan, begitu juga dengan sebaliknya.

Daftar Pustaka

1. Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. Sinopsis psikiatri jilid 1. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher; 2010.
2. Hasiana TS, Surawijaya KA, Maulana AT. Gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa semester satu di fakultas kedokteran universitas kristen maranatha tahun 2014. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Kristen Maranatha; 2014.
3. Huberty TJ. Anxiety and depresioon in children and adolescents. New York: Springer. 2012.
4. Sari AN, Oktarlina RZ, Septa T. Masalah kesehatan jiwa pada mahasiswa kedokteran. Lampung : Medula. 2017; 7(4):62–67.
5. Liansyah TM. Problem based learning sebagai metode perkuliahan kedokteran yang efektif. Pedagogik. 2015; 8(1):55-63.
6. Thinagar M, Wayan W. Tingkat kecemasan kedokteran udayana dan implikasinya pada hasil ujian. Intisari sains medis. 2017; 8(3): 181 – 183.
7. Andreas H. Hubungan karakteristik mahasiswa dengan tingkat gejala anxietas pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2006, 2007, 2008 dan 2009. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Tanjungpura; 2011.
8. Bandura A. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran [Editor], Encyclopedia of human behavior. New York: Academic Press; 1994.
9. Holleb AJ. Principal self-efficacy beliefs: what factors matter? educational leadership and policy studies [Disertation]. Virginia Polytechnic Institute and State University; 2016.
10. Saba RD. Hubungan *self efficacy* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Lampung; 2018.
11. Masruroh S. Hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar blok emergency medicine pada mahasiswa tingkat akhir di fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Lampung; 2013.
12. Fathilla F. Hubungan efikasi diri terhadap *self directed learning readiness* mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas lampung. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Lampung; 2018.
13. Feist, Gregory J. Theories of personality. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2008.
14. Rao NR, Roberts LW. International medical graduate physicians. Springer International Publishing Switzerland; 2016.
15. Young HN, Schumacher JB, MorenoMA, Brown RL, Sigrest TD, Mcintosh GK, *et al*. Medical student self-efficacy with family centered care during bedside rounds. Acad Med. 2012;87(6):1-9.
16. Stuart, Sundeen. Buku saku keperawatan jiwa edisi 4. Jakarta : EGC; 2007.
17. Demak KPI, Suherman. Hubungan umur, jenis kelamin mahasiswa dan pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa pendidikan sarjana program studi pendidikan dokter FKIK Universitas

- Tadulako. Jurnal Ilmiah Kedokteran. 2016; 3(1):52-62.
18. Nililifda H, Nadjmir, Hardisman. Hubungan kualitas tidur dengan prestasi akademik mahasiswa program studi pendidikan dokter angkatan 2010 FK Univeristas Andalas. J Kes Andalas. 2016; 5(1):243–248.
 19. Spoomaker VI, Bout JVD. Depression and anxiety complaints; relations with sleep disturbaances. European Psychiatry. 2005; 20:243-245.
 20. Dewi E, Pusparatri E. Gambaran gejala somatic kecemasan mahasiswa keperawatan semester awal saat melakukan osca. Journal Komunikasi Kesehatan. 2016;7(2):1-12.
 21. Hartono DR. Pengaruh *self-efficacy* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran universitas sebelas maret. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret; 2012.
 22. Razavi SA, Shahrabi A, Siamian H. The relationship between research anxiety and self-efficacy. Mater Sociomed. 2017;29(4): 247 – 250.
 23. Tahmassian K, Moghadam NJ. Relationship between self-efficacy and symptoms of anxiety, depression, worry and social avoidance in a normal sample sof student. Iran J Psychiatry. 2011; 5(2): 91 – 98.
 24. Marashi H. Self-efficacy and anxiety among EFL Learners with different kinds of multiple intelligences. Theory and Practice in Language Studies. 2015;5(12): 2636-2641.
 25. Shofiah V, Raudatussalamah. Self-efficacy guidance material for health trainer services, centre for outcomes research and effectiveness. Centre for Outcomes Research and Effectiveness University College London. 2014:1-12.